

## DAMPAK SINDROM FEAR OF MISSING OUT (FoMO) TERHADAP POLA PENCARIAN INFORMASI MAHASISWA DALAM PERSPEKTIF KRIKELAS

**Jamilatul Fuadiyah**

Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bengkulu  
Email: [jamilatul0510@gmail.com](mailto:jamilatul0510@gmail.com)

**Rahmat Alifin Valentino**

Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bengkulu  
Email: [alfinvalentino14@unib.ac.id](mailto:alfinvalentino14@unib.ac.id)

**Fransiska Timoria Samosir**

Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bengkulu  
Email: [ftsamosir@unib.ac.id](mailto:ftsamosir@unib.ac.id)

---

Received : 23 June 2023  
Revised : 10 September 2023  
Accepted : 18 October 2023  
DOI : 10.30829/jupi.v8i2.16411

### Abstract

*The internet is currently the fastest and most updated media for various events or momentum. The impact of the internet is certainly positive and negative regardless of age and profession. One of the impacts of internet addiction is FoMO (Fear of Missing Out) Syndrome. The method used is a qualitative method which is a library research using and identifying books, journals and articles related to "information on internet addiction behavior". This research shows that FoMO is a person's fear of missing out on information from various social media or everyday life. This psychological problem turns out to have another impact, namely information seeking behavior which is influenced by the psychological condition of FoMO sufferers who must always update information to fulfill their psychological satisfaction..*

**Keywords:** *Fear of Missing Out, Krikelas, Information Seeking Behavior, Psychology, Social Media*

## PENDAHULUAN

Menurut Allan, internet adalah suatu jaringan yang terhubung sama lain dan berkemampuan dalam membaca serta memecahkan *Internet Protocol* (IP) dan *Transmigrasi Control Protocol* (TPC). (Rohaya, 2019) Internet dapat menjangkau semua jaringan computer atau *smartphone* di seluruh belahan bumi dengan memanfaatkan satelit. Pada hakikatnya internet sangat bermanfaat untuk menambah wawasan yang bisa mempermudah pekerjaan atau kegiatan sehari-hari. Tentu setiap orang akan selalu mencari informasi dengan cara dan memanfaatkan media apapun yang secara tidak langsung akan menghasilkan suatu model pencarian informasi.

Menurut Sulistyio Basuki kebutuhan informasi adalah informasi yang diinginkan seseorang untuk menunjang kebutuhan sehari-harinya (Fathurrahman, 2016). Pemenuhan kebutuhan informasi dapat dilakukan oleh setiap orang, mereka akan melakukan pencarian informasi melalui sumber-sumber informasi, sejumlah perilaku yang ditunjukkan oleh

mereka dalam melakukan pencarian informasi disebut sebagai perilaku pencarian informasi (Latifa Hanum, 2018). Menurut Saepudin (2009) Krikelas menjelaskan perilaku pencarian informasi merupakan kegiatan dalam menentukan dan mengidentifikasi pesan untuk memuaskan kebutuhan informasi yang dirasakan (Murtiwulandari et al., 2020). Krikelas memperlihatkan bahwa pengguna memahami kebutuhan dalam konteks lingkungannya. Individu mengakui ketidakmampuan dalam pengetahuannya yang di mana membutuhkan solusi untuk menangani masalah, dengan demikian mengarahkan pengguna untuk mencari informasi melalui berbagai sumber informasi.

Pada era teknologi yang semakin canggih ini tentu akan memengaruhi setiap individu untuk terus aktif dalam bersosialisasi melalui media social. Hal ini juga didorong oleh berbagai aplikasi ataupun *platform* media social seperti Facebook, TikTok, Instagram, Twitter, Youtube, SnackVideo dan lain lain yang membuat banyak orang berlomba untuk menjadi yang paling eksis atau terdepan. Dalam perkembangan klasifikasi gangguan penggunaan internet ditemukan gejala baru yang disebut FoMO atau *Fear of Missing Out*. FoMO merupakan ketakutan akan kehilangan suatu momen atau peristiwa berharga seorang individu atau kelompok lain di mana individu tersebut bisa hadir di dalamnya. FoMO ditandai dengan adanya keinginan untuk terus berhubungan dengan hal yang individu lakukan melalui dunia maya. Kecanduan media sosial mempengaruhi risiko hilangnya informasi dan tidak adanya eksistensi, dengan asumsi bahwa pengguna media sosial adalah pihak yang *up-to-date*.

Dari beberapa literatur disiplin ilmu psikologi menurut Baker, dkk (2016) dalam Jurnal *Translational Issues in Psychological Science* menjelaskan bahwa mahasiswa dari universitas-universitas besar dari beragam etnik menunjukkan hasil yang positif dari FOMO terkait dengan waktu yang dihabiskan di media sosial. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Al-Menayes (2016) menjelaskan individu yang mengalami FOMO akan terus tertarik untuk menggunakan internet sehingga dapat menyebabkan individu tersebut, cenderung mengalami kecanduan media sosial. Dari penelitian kepada 1327 mahasiswa program Komunikasi di Universitas yang lumayan besar di Arab Saudi terdapat hubungan antara fenomena FOMO dengan pengukuran kecanduan pada media sosial memiliki hubungan yang positif. Artinya, pada mahasiswa terjadi ketergantungan media sosial karena fenomena FOMO. Hal ini berdampak bagi kehidupan manusia di bidang psikologi dan kesehatan mental. Merujuk pada hasil penelitian tersebut diketahui bahwa fenomena FOMO saat ini cenderung besar terjadi pada kalangan mahasiswa sehingga dapat di asumsikan bahwa media sosial memudahkan penggunaanya dalam mengakses berbagai informasi yang terkait dengan

aktivitas, kegiatan, berita-berita yang sedang terjadi, dan percakapan melalui media sosial yang membuat penggunaannya mengalami FOMO.

Menurut Imaduddin (Imaddudin, 2020) Beberapa hal yang mempengaruhi hal tersebut dapat terjadi, yakni merasa takut jika berjauhan dengan ponsel karena mereka tidak ingin terlambat mendapatkan informasi terbaru dari media sosial serta perasaan gembira saat membuka media sosial. Menurut School of Social Sciences, Fakultas Psikologi, Nottingham Trent University, Inggris, bahaya FoMO adalah membiarkan seseorang bertindak di luar keadilan di media social. Pengidap FoMO tidak hanya takut ketinggalan informasi, tetapi juga tidak mempertimbangkan relevansi ataupun actualnya dari apa yang mereka posting atau promosikan (Nadzirah, Fitriani, & Yeni, 2022). Hal ini dapat terjadi karena mereka tidak melakukan perilaku pencarian informasi yang baik sehingga proses pencarian informasi hanya melalui beberapa langkah yang tidak relevan. Perilaku para penderita FoMO ini sejalan dengan yang diungkapkan Wilson (1999) di mana proses pencarian informasi dipengaruhi oleh kondisi psikologis, demografis, kehidupan social dan lingkungan.

Menurut Krikelas yang dikutip oleh Saepuddin menyatakan bahwa perilaku pencarian informasi adalah kegiatan dalam menentukan dan mengidentifikasi pesan untuk memuaskan kebutuhan informasi yang dirasakan. (Saepudin, 2009). Krikelas memperlihatkan bahwa pengguna memahami kebutuhan dalam konteks lingkungannya. Individu mengakui ketidakmampuan dalam pengetahuannya yang di mana membutuhkan solusi untuk menangani masalah, dengan demikian mengarahkan pengguna untuk mencari informasi melalui berbagai sumber informasi (Odongo & Mostert, 2006).

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku pencarian informasi merupakan tindakan untuk mencari dan mengumpulkan informasi ataupun menyebarkannya yang dibutuhkan oleh pengguna khususnya penderita FoMO. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Al-Menayes (2016) yang memfokuskan penelitian pada individu yang mengalami FOMO akan terus tertarik untuk menggunakan internet sehingga dapat menyebabkan individu tersebut, cenderung mengalami kecanduan media sosial. Dan penelitian Nadzirah, Fitriani, dan Yeni pada tahun 2022 yang memaparkan dampak sindrom FoMO terhadap interaksi social pada remaja. Penulis tertarik untuk meneliti tentang perilaku penelusuran yang dilakukan oleh penderita sindrom FoMO. Oleh karena itu, judul riset ini adalah “Dampak Sindrom Fear Of Missing Out (Fomo) Terhadap Pola Pencarian Informasi Mahasiswa Dalam Prespektif Krikelas”.

## **KAJIAN TEORI**

FoMO adalah singkatan dari “Fear of Missing Out”, yang dalam bahasa Indonesia dapat diterjemahkan sebagai “Rasa Takut Ketinggalan”. Istilah ini merujuk pada perasaan cemas atau kecemasan yang dialami seseorang ketika merasa bahwa orang lain sedang melakukan sesuatu yang menarik atau menyenangkan, dan mereka khawatir akan melewatkan pengalaman tersebut. FoMO ditandai dengan adanya keinginan untuk terus berhubungan dengan apa yang individu lakukan melalui dunia maya. Menurut Abel (2016), ada beberapa orang yang mengalami gejala seperti teman-teman media sosial yang terobsesi dengan status dan postingan orang lain serta selalu ingin berbagi dan eksis dalam segala aktivitas melihat akun media sosialnya. Menurut Imaduddin (Imaddudin, 2020) Beberapa hal yang mempengaruhi hal tersebut dapat terjadi, yakni merasa takut jika berjauhan dengan ponsel karena mereka tidak ingin terlambat mendapatkan informasi terbaru dari media sosial serta perasaan gembira saat membuka media sosial.

Informasi merupakan data yang telah diproses hingga mempunyai arti. Informasi adalah pemberitahuan, penerangan, berita tentang suatu hal(KBBI). Dan informasi yang baik sepatutnya mengandung data yang akurat, tepat dan mudah dimengerti. Dalam hal ini, tentu setiap orang akan selalu mencari informasi dengan cara memanfaatkan media apapun yang secara tidak langsung akan menghasilkan suatu model pencarian informasi.

Menurut Sulistyio Basuki kebutuhan informasi adalah informasi yang diinginkan seseorang untuk menunjang kebutuhan sehari-harinya (Fathurrahman, 2016). Pemenuhan kebutuhan informasi dapat dilakukan oleh setiap orang, mereka akan melakukan pencarian informasi melalui sumber-sumber informasi, sejumlah perilaku yang ditunjukkan oleh mereka dalam melakukan pencarian informasi disebut sebagai perilaku pencarian informasi (Latifa Hanum, 2018).

Menurut Saepudin (2009) Krikelas menjelaskan perilaku pencarian informasi merupakan kegiatan dalam menentukan dan mengidentifikasi pesan untuk memuaskan kebutuhan informasi yang dirasakan (Murtiwulandari et al., 2020). Krikelas memperlihatkan bahwa pengguna memahami kebutuhan dalam konteks lingkungannya. Individu mengakui ketidakmampuan dalam pengetahuannya yang di mana membutuhkan solusi untuk menangani masalah, dengan demikian mengarahkan pengguna untuk mencari informasi melalui berbagai sumber informasi.

## **METODE**

Metode tinjauan pustaka dan pendekatan deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini. data sekunder karya ilmiah dan diskusi tentang dampak sindrom fear of missing out (fomo) terhadap pola pencarian informasi mahasiswa dalam prespektif Krikelas. Metode yang akan digunakan adalah studi literature. Data yang didapatkan akan dikompilasi, dianalisis dan disimpulkan hingga mendapatkan kesimpulan mengenai studi literatur. Sumber dan metode pengumpulan data dengan pengambilan data di pustaka, membaca, mencatat dan mengolah bahan penelitian.

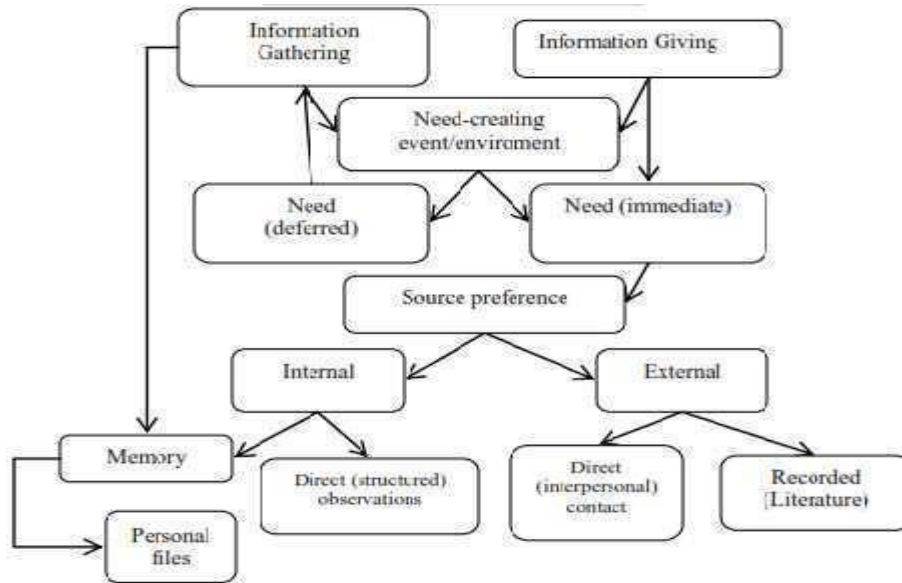
## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengertian Perilaku Pencarian Informasi**

Perilaku adalah setiap tindakan yang dijadikan alat atau proses untuk mencapai suatu tujuan hingga kebutuhan terpenuhi serta terpuaskan. Sehingga perilaku pencarian informasi merupakan perilaku seseorang yang selalu bergerak berdasarkan lintas ruang dan waktu, mencari informasi untuk menjawab segala tantangan yang dihadapi, menemukan fakta dan memecahkan suatu masalah.

Penelitian mengenai perilaku banyak dilakukan karena berhubungan dengan tindakan seseorang dalam menemukan, mencari dan menjawab informasi yang dibutuhkannya. Menurut Krikelas yang dikutip oleh Saepuddin menyatakan bahwa perilaku pencarian informasi adalah kegiatan dalam menentukan dan mengidentifikasi pesan untuk memuaskan kebutuhan informasi yang dirasakan. (Saepuddin, 2019).

Menurut Krikelas (1983) Model Penemuan Informasi (*Information Seeking Model*) diawali dengan adanya suatu kebutuhan yang didasari atas kegiatan atau kebutuhan di sekitar. Di mana Krikelas membedakan dua kebutuhan, yakni kebutuhan yang bersifat segera dan kebutuhan yang dapat ditunda. Kebutuhan yang bersifat segera akan langsung menggerakkan pengguna untuk mencari informasi melalui sumber-sumber referensi, baik yang intern ataupun ekstern. Intern misalnya melalui memori dari file-file pribadi dan melalui observasi langsung yang tersistematis. Sedangkan yang ekstern melalui kontak langsung antar pribadi dan dari literatur yang sudah ada. Informasi yang telah didapat akan kemudian disimpan dalam bentuk memori (ingatan) atau dalam file-file pribadi. Di bawah ini adalah Model Penemuan Informasi menurut Krikelas (1983).



Gambar 1 Model Penemuan Informasi Krikelas

Model yang ditawarkan oleh Krikelas terdiri dari tiga kelas atau tiga komponen, dimulai dari atas lalu ke bawah. Komponen pada bagian ini ialah tindakan pengumpulan dan pemberian informasi dan hasilnya disimpan kedalam memori, berlaku juga pada data pribadi dan data observasi. Terkait pemberian informasi, untuk komponen tindakan berdasarkan sumber intern dan ekstrn. Intern merupakan data memori dan pribadi, sedangkan ekstrn sifatnya kegiatan/aktivitas atau kontak langsung dan merekam. Kontak langsung, merupakan tatap muka antar interpersonal meliputi via telfon, video call, email, dan sebagainya. Untuk kegiatan rekam/merekam, meliputi literatur berupa buku dan jurnal.

### Perilaku Penelusuran Penderita Sindrom *Fear Of Missing Out* (FoMO)

Kondisi psikologis seseorang dapat memengaruhi perilaku pencarian informasi. Seseorang yang sedang risau dan bertampang lesu akan memperlihatkan perilaku informasi yang berbeda disbanding seseorang yang sedang gembira dan berwajah sumringah menurut Case (Fathurrahman, 2016). Berdasarkan hasil beberapa penelitian diketahui bahwa penderita FoMO akan selalu mencari informasi terbaru terkait hal apapun yang sedang viral. Bahkan, kegiatan mencari dan menyebarkan informasi ini dianggap sebagai kebutuhan primer dimana ketika sedikit lambat dalam mendapat informasi mereka merasa tertinggal dan tidak lagi merasa menguasai informasi terbaru. Hal tersebut mampu memengaruhi perasaan mereka, sehingga mereka menjadi sedih ataupun marah atas kegagalan mendapat informasi secara *up date*. Hal ini menurut Katz, Guravitch, dan Haas (Aryanti, 2012) dikarenakan salah

satu kebutuhan dasar manusia adalah kebutuhan efektif, yaitu kebutuhan estesis individu seperti hal-hal yang menyenangkan dan terkait pengalaman emosional.

Menurut data yang dikumpulkan oleh JWT Intelligence (2012), menunjukkan bahwa 40% pengguna internet di dunia mengalami ketakutan dan kecemasan, yaitu perasaan takut dan cemas ketika mereka merasa lebih menyenangkan daripada yang dilakukan orang lain. . tanpa mereka. Takut ketinggalan adalah jenis kecemasan atau ketakutan akan kehilangan momen tertentu ketika seseorang kehilangan akses ke media sosial (Calhoun dan Acocella, 1990). Anak muda mengalami reaksi ini sebagai salah satu efek dari penggunaan media sosial. perasaan bahwa seseorang merasakan kekhawatiran yang berlebihan, di mana dia takut orang lain akan menerima tindakan atau pengetahuan yang jauh lebih baik daripada dia, disebut ketakutan akan campur tangan.

Fear of missing out terjadi ketika seseorang tidak terlibat langsung dalam suatu aktivitas, perasaan ini muncul dan dialami seseorang ketika orang lain mengupdate aktivitas terbaru di media sosial. Kemunculan media sosial memang telah mempengaruhi penggunaannya, memungkinkan orang untuk mengakses informasi orang lain lebih cepat bahkan mendapatkan lebih banyak informasi, tetapi juga memicu rasa takut ditinggalkan. Pada dasarnya, ketakutan akan pengucilan berarti individu selalu terhubung dengan lingkungannya sesuai dengan rangsangan dan motivasi yang mempengaruhinya. Rasa takut ditinggalkan biasanya muncul ketika orang melihat berita orang lain di media sosial. Kecemasan dan kekhawatiran yang dirasakan orang ketika orang tahu bahwa mereka tidak terlibat langsung dalam pengalaman yang menyenangkan di lingkungannya, membuat individu cemas, takut, dan tertekan ketika diabaikan oleh orang yang bersangkutan (Przybylski, Murayama, DeHaan, & Gladwell, 2013). . Menurut pemahaman Sklar tahun 2017, gejala ini dapat terjadi ketika seseorang menggunakan media sosial, sehingga Fear of Exclusion merupakan bagian dari efek yang ditimbulkan oleh media sosial. Menggunakan media sosial dapat berkontribusi pada rasa takut ketinggalan (Stead dan Bibby, 2017). Ketakutan terhadap prosedur memiliki tiga indikator utama yaitu kekhawatiran yang berlebihan, ketakutan dan kecemasan.

Berdasarkan hal hal di atas yang menjadi alasan dan dorongan kuat pelaku FoMO untuk melakukan pencarian informasi dengan memanfaatkan sumber informasi digital karena dirasa lebih cepat, murah dan mudah diakses dibanding informasi tercetak. Adapun media yang digunakan adalah media internet ataupun *platform* media social seperti Facebook, TikTok, Instagram, Twitter, Youtube, SnackVideo dan lain lain.

Media social menjadi pilihan utama terlepas dari nama media nya karena dinilai aksesnya lebih cepat, *up to date*, lengkap, dan mudah. Guha dalam Indah (2014) yang menyatakan bahwa manusia membutuhkan informasi berupa *Current approach*, *Everyday approach*, *Exhaustive approach*, dan *Catchingup or Brushing-up approach*. *Current approach*, yaitu kebutuhan informasi yang sifatnya mutakhir untuk meningkatkan pengetahuannya. Hal ini serupa dengan FoMO yang menggunakan media sosial sebagai sumber untuk mencari informasi *up to date* untuk meningkatkan pengetahuan mereka tentang peristiwa terbaru. *Everyday approach*, Pendekatan terhadap kebutuhan pengguna yang yang sifatnya spesifik dan cepat. FoMO membutuhkan informasi yang bersifat spesifik dan cepat, seperti challenge terbaru di TikTok. *Exhaustive approach*, pengguna informasi mempunyai ketergantungan yang tinggi pada informasi yang di butuhkan, dan relevan, spesifik, dan lengkap. Contoh Informasi mengenai tren terbaru dan berita harian. *Catching-up or Brushing-up approach* kebutuhan pengguna informasi yang ringkas, lengkap, serta *up to date*. Informasi yang disebar di media sosial memiliki karakteristik yang ringkas, lengkap, serta *up to date*. Apalagi saat ini antar media social mampu menghubungkan link yang dapat terhubung dengan berbagai media sosial lainnya. Namun, tetap saja mereka menggunakan sumber informasi tercetak berupa majalah ataupun melalui tv dan radio untuk mendapatkan informasi meskipun intensitas penggunaannya lebih sedikit.

Model pencarian informasi yang ditawarkan oleh Krikelas terdiri dari tiga kelas atau tiga komponen, yakni tindakan pengumpulan informasi, pemberian informasi dan hasilnya disimpan kedalam memori, berlaku juga pada data pribadi dan data observasi. Pengumpulan informasi bisa dilakukan dengan memanfaatkan delapan tahapan mulai dari *Identify* atau identifikasi adalah proses pencarian dengan mengidentifikasi atau meneliti informasi sesuai keinginan dari sipencari, *Browsing* adalah kegiatan mencari informasi terstruktur atau semi truktur yang memanfaatkan internet ataupun dari mulut ke mulut, *Chaining* adalah menulis hal hal yang dianggap penting dalam sebuah catatan kecil, *Diferentiating* adalah proses pembagian atau reduksi data atau pemilihan data atau juga perbandingan data mana yang akan digunakan dan mana yang tidak perlu, *Monitoring* yaitu kegiatan pemantauan secara berkala dari berita atau informasi terbaru dengan kata lain *up to date*, *Extracing* adalah pengambilan salah satu informasi yang berguna dalam sebuah sumber informasi tertentu, *Verifying* yakni pengecekan data atau pencocokan data yang telah diambil dan *Ending* adalah akhir dari proses pencarian informasi di mana akan memicu perilaku pembelian atau penerapan dari informasi yang didapat dan lain lain. Terkait pemberian informasi, untuk komponen tindakan berdasarkan sumber intern dan ekstrn. Intern merupakan data memori dan



pribadi, sedangkan ekstrn sifatnya kegiatan/aktivitas atau kontak langsung dan merekam. Kontak langsung, merupakan tatap muka antar interpersonal meliputi via telfon, video call, email, dan sebagainya. Untuk kegiatan rekam/merekam, meliputi literatur berupa buku dan jurnal.

Namun demikian ada kendala atau hambatan bagi para FoMO dalam mencari informasi. Hambatan menurut Wilson dalam Faturrahman (2016) adalah hambatan individu dan hambatan lingkungan.

- a. Hambatan individu merupakan hambatan mencari informasi dari diri sendiri berupa sifat, pendidikan, dan status social. Sifat ingin tahu tapi malas menggali informasi lebih lanjut bisa menjadi hambatan terbesar bagi individu untuk mendapatkan informasi. Di sisi lain *background* seseorang berupa pendidikan juga bisa memengaruhi kualitas dan kemampuan individu tersebut dalam menggali informasi. Hambatan individu yang dialami para FoMO adalah kurangnya keterampilan dalam membaca situasi dan informasi sehingga kadang berakibat buruk pada kualitas informasi yang mereka dapatkan bahkan sebarkan.
- b. Hambatan dari lingkungan adalah waktu yang terlalu lama dalam mendapatkan informasi, hal ini bisa dipengaruhi fasilitas yang terbatas, ekonomi maupun politik juga adanya kesibukan individu terkait tugas ataupun kewajiban lainnya.. Kemudian,
- c. Sumber informasi yang terlalu melimpah hingga sulit diseleksi mandiri terkait kualitas informasinya. Dalam hal ini keterampilan individu dalam menyaring informasi juga sangat penting, karena jika individu lemah dalam menyaring informasi yang berkualitas atau tidak, dibutuhkan atau tidak dan bermanfaat bagi diri sendiri serta lingkungan. Maka, ledakan informasi bisa terjadi dan berakibat individu gagal memperoleh informasi yang relevan dan akurat dengan kebutuhannya.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Perilaku pencarian informasi merupakan upaya yang dilakukan oleh individu untuk memenuhi kebutuhan informasinya. Mencari informasi dan menyebarnya sudah menjadi sebuah kebutuhan utama bagi penderita *Fear of Missing Out*. Atas dasar kebutuhan tersebutlah muncul sebuah perilaku pencarian informasi yang dipengaruhi kondisi psikologis

seseorang. Factor psikologi berupa ketakutan akan tertinggal dari informasi atau tren terbaru. Lingkungan pergaulan di media social digunakan sebagai sumber informasi karena bisa menunjang kebutuhan psikologis FoMO. Informasi yang bisa didapatkan beragam dari berita harian, tren terbaru, ataupun informasi terbaru lainnya. Informasi yang telah didapatkan akan disebarluaskan kembali agar bisa memenuhi kepuasan atas psikologisnya. Media yang paling sering digunakan adalah media social karena akses yang mudah, cepat efisien dan selalu *up to date*. Hambatan bagi para mahasiswa FoMO adalah kurangnya keterampilan dalam membaca situasi dan informasi sehingga kadang berakibat buruk pada kualitas informasi yang mereka dapatkan bahkan sebarakan. Faktor lingkungan karena adanya kesibukan mahasiswa terkait tugas ataupun kewajiban lainnya.

### **Saran**

Adapun saran yang diberikan peneliti untuk mahasiswa FoMO diharapkan mampu menyeleksi informasi yang didapatkan agar tidak bersifat merugikan diri atau orang lain atas kualitas informasi tersebut terlepas dari kecemasan ketertinggalan informasi. Bagi perpustakaan dan media massa diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan tren terbaru yang tentunya terus berubah dan berkembang tanpa lalai terhadap kualitas informasi yang dimiliki berdampak pada masyarakat luas.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ariyanti, A. K. (2012). Hubungan Antara Tingkat Kebutuhan Konsumsi Informasi dan Kualitas Isi Media Dengan Loyalitas Pembaca (Studi Pada Harian Meteor Terkait Perubahan Dari Koran Kuning ke Koran Umum). *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 65-76. <https://doi.org/10.14710/interaksi.1.1.65-76>
- Ayuningtyas, R. F., & Wiyono, B. D. (2020). Studi Mengenai Kecanduan Internet dan Fear of Missing Out (FoMO) pada Siswa di SMK Negeri 1 Driyorejo. *Jurnal BK UNESA*, 11(4), 413–419. Retrieved from <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/33592>
- Batu Bara, E. A., Nasution, K. A., Ginting, R. Z., Sari, N., & Purwaningtyas, F. (2023). Perilaku Pencarian Informasi Menurut Krikelas. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 387–392. <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v3i2.2560>
- Carolina, M., & Mahestu, G. (2020). Prilaku Komunikasi Remaja dengan Kecenderungan FoMo. *JRK (Jurnal Riset Komunikasi)*, 11(1). <https://doi.org/10.31506/jrk.v11i1.8065>
- Fathurrahman, M. (2016). Model-Model Perilaku Pencarian Informasi. *Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 1(1), 74–91.

- Imaddudin. (2020). Fear of Missing Out (Fomo) Dan Konsep Diri Generasi-Z: Ditinjau Dari Aspek Komunikasi. *JPRMEDCOM: Journalism, Public Relation and Media Communication Studies Journal*, 2(1), 24–39. Retrieved from <https://journal.unsika.ac.id/index.php/JPRMEDCOM>
- Latifa Hanum, A. N. (2018). Pola Perilaku Penelusuran Informasi Mahasiswa Di Era Digital Native. *Jurnal Kajian Pembelajaran Dan Keilmuan*, Vol. 1, p. 47. <https://doi.org/10.26418/jurnalkpk.v1i2.25267>
- Murtiwulandari, Archery, D. T. M., Haloho, M., Kinasih, R., Tanggara, L. H. S., Hulu, Y. H., ... Anarki, G. D. Y. (2020). Pengaruh suhu penyimpanan terhadap kualitas hasil panen komoditas Brassicaceae. *Teknologi Pangan : Media Informasi Dan Komunikasi Ilmiah Teknologi Pertanian*, 11(2), 136–143. <https://doi.org/10.35891/tp.v11i2.2168>
- Nadzirah, S., Fitriani, W., & Yeni, P. (2022). DAMPAK SINDROM FoMO TERHADAP INTERAKSI SOSIAL PADA REMAJA. *Intelegensia : Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 54–69. <https://doi.org/10.34001/intelegensia.v10i1.3350>
- Saepudin, E. (2009). Perilaku Pencarian dalam Memenuhi Kebutuhan Informasi. *Perilaku Pencarian Dalam Memenuhi Kebutuhan Informasi*, 1-2.
- Rohaya, S. (2019). Internet : Pengertian, Sejarah, Fasilitas dan koneksi. *Geopolitics and International Boundaries*, 2(1), 1–16. Retrieved from <http://digilib.uin-suka.ac.id/362/1/>
- Septian, D., Narendra, A. P., & Hermawan, A. (2021). Pola pencarian informasi mahasiswa Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi UKSW menggunakan teori Ellis. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 9(2), 233. <https://doi.org/10.24198/jkip.v9i2.33526>
- Sianipar, N. A., & Kaloeti, D. V. S. (2019). Hubungan Antara Regulasi Diri Dengan Fear of Missing Out (FoMO) Pada Mahasiswa Tahun Pertama. *Jurnal Empati*, 8(1), 136–143.
- Terbuka, U. (2023). Pola perilaku pencarian informasi dosen pembelajaran jarak jauh dalam perspektif leckie di era new normal. 8(1), 17–31.
- Utami, F. P. (2023). PERAN MINDFULNESS UNTUK MENGATASI FEAR OF MISSING OUT (FoMO) MEDIA SOSIAL REMAJA GENERASI Z : TINJAUAN LITERATUR. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Borneo*, 4(2), 1–9. <https://doi.org/10.35334/jbkb.v4i2.3261>
- Utami, P. D., & Aviani, Y. I. (2021). HUBUNGAN ANTARA REGULASI DIRI DENGAN FEAR OF MISSING OUT (Fomo) Remaja Pengguna Instagram. *Jurnal Pendidikan Tambusai Universitas Negeri Padang*, 5(1), 177–185. Retrieved from <http://fppsi.um.ac.id/wp-content/uploads/2019/07/Danan-Satriyo.pdf>